

BAB II

KAJIAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DAN *SELF-CONCEPT*

A. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

1. Definisi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Setiap siswa memiliki kemampuan didalam dirinya sendiri, kemampuan ini sangat beragam dan dapat berkembang melalui berbagai cara. Kemampuan yang dimiliki siswa merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari pembelajaran yang sudah berlangsung. Pada proses pembelajaran terdapat hal penting yaitu pencapaian tujuan pembelajaran supaya siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan proses belajarnya. Memahami sesuatu dalam hal ini yaitu menghasilkan sebuah pemahaman bagi diri siswa.

Pemahaman menurut Susanto (2013, hlm. 210) menyatakan bahwa pemahaman dapat diartikan dari kata *understanding* yang artinya kemampuan untuk menjelaskan kembali suatu situasi melalui kata-kata yang berbeda dan dapat menarik kesimpulan dari suatu data, table, grafik, dan sebagainya. Selain itu, Purwanto (2004, hlm. 80) menyatakan bahwa pemahaman yaitu tingkat kemampuan siswa yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi dan juga fakta yang siswa ketahui. Menurut Ruseffendi (2006, hlm. 221) menyatakan, “pemahaman terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut: pengubahan (penerjemahan), pemberian arti (interpretasi), dan pembuatan ekstrapolasi (kemampuan memperkirakan)”.

Dari ketiga macam pemahaman diatas, dapat diartikan bahwa pemahaman adalah kemampuan siswa menerjemahkan, menentukan, dan menerapkan konsep yang akan digunakan siswa pada penyelesaian soal atau menyimpulkan sesuatu yang diketahui. Sesuai dari pendapat-pendapat diatas, maka pemahaman dapat diartikan kemampuan siswa dalam menjelaskan, menerjemahkan, menentukan, dan menerapkan suatu konsep maupun fakta yang diketahuinya menggunakan kata-katanya sendiri juga mampu menyimpulkan dari berbagai data diantaranya grafik, table, dan sebagainya.

Pemahaman siswa selalu erat kaitannya dengan kata konsep, hal ini juga sering disebut dengan istilah pemahaman konsep. “Pemahaman konsep merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami dan mengkomunikasikan konsep dalam matematika sesuai dengan kaidah yang berlaku” (Syefriyani, 2018, hlm. 142). Sesuai pendapat tersebut, pemahaman konsep harus dimiliki siswa supaya dapat membantunya memahami dan mengkomunikasikan konsep matematika.

Wardani (2008, hlm. 9) menyatakan, “konsep merupakan ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan/menggolongkan sesuatu terhadap objek”. Sehingga konsep matematika bisa disebut ide yang dapat seseorang gunakan untuk mengelompokkan suatu objek matematika. Konsep adalah hal penting dalam pembelajaran matematika, karena “faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep matematika” (Novitasari, 2016, hlm. 9).

Siswa untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan matematika maka siswa harus mampu memahami konsepnya. Sehingga, pada pembelajaran matematika kemampuan yang harus siswa miliki yaitu pemahaman konsep. Menurut Suraji (2018, hlm. 10) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk mengemukakan kembali ilmu yang telah ia dapat baik secara tulisan ataupun lisan kepada orang lain sehingga membuat orang lain tersebut mengerti dengan baik apa yang disampaikannya.

Pada pembelajaran matematika, selain harus dimiliki siswa kemampuan pemahaman konsep juga merupakan hal yang penting. Hal tersebut bisa diketahui dari tujuan mata pelajaran matematika, Wardhani (2008, hlm. 2) menyatakan, “tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematis dan hal yang termasuk dalam memahami konsep matematis meliputi menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah”.

Sesuai pendapat tersebut, menurut Kamarullah (2017, hlm. 29) menyatakan “tujuan pembelajaran matematika ... yaitu konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes,

akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah”. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep merupakan hal yang penting pada pembelajaran matematika. Kemampuan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika disebut juga dengan kemampuan pemahaman konsep matematis.

Menurut Mawaddah (2016, hlm. 79) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan siswa untuk memahami konsep matematika supaya siswa dalam pembelajaran matematika dapat menyatakan ulang suatu konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, mengklasifikasikan suatu objek, menyajikan dalam berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan pada pemecahan masalah suatu konsep.

Dapat dikatakan dari uraian diatas, kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika secara akurat, efisien, luwes, dan tepat pada proses pembelajaran matematika, sehingga memiliki kemampuan untuk bisa memberikan pernyataan ulang mengenai sebuah konsep, memberi contoh dan bukan contoh terhadap suatu konsep, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, mengklasifikasikan suatu objek tertentu menurut sifatnya, menyajikan suatu konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan juga dapat menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsepnya dalam pemecahan masalah sesuai dengan kaidah yang berlaku.

2. Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pada pembelajaran matematika, kemampuan matematis yaitu salah satunya kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimiliki siswa dapat dilihat melalui indikator dari kemampuan tersebut. John (2019) menyatakan bahwa indikator adalah penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang bisa dipakai untuk mengetahui ukuran ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Sehingga, dapat dikatakan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis adalah sebuah penanda untuk pencapaian siswa secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran ketercapaian kemampuan siswa tersebut dalam proses pembelajaran matematika.

Setiap indikator digunakan guru sebagai alat penilaian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian dilakukan biasanya dengan berupa soal tes kemampuan. Guru membuat soal yang disusun berdasarkan indikator, lalu melakukan tes kepada siswa untuk menguji kemampuan yang dihasilkan setelah proses pembelajaran selesai. Sebelum dilakukan tes, terlebih dahulu instrumen soal yang dibuat guru diuji coba dan dianalisis untuk mengetahui instrumen tersebut telah tervaliditas dan juga ter reliabilitas. Pada instrumen soal, setiap soal tes yang dibuat guru harus benar-benar memperhatikan setiap indikator dari kemampuan yang akan diukur.

John (2019) menyatakan, “Setiap indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi”. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan benar setiap indikator dari kemampuan yang akan diukur. Sehingga, guru dapat merealisasikan setiap indikator dalam bentuk soal dan dapat dengan baik mengukur kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis, berikut ini penjabaran mengenai hal tersebut, antara lain:

Indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis menurut Munir (2009, hlm. 47) sebagai berikut:

Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, pemahaman (*understand*) kemampuan ini menyangkut yaitu: (a) penerjemahan (*interpreting*), (b) memberikan contoh (*exemplifying*), (c) mengklasifikasikan (*classifyng*), (d) meringkas (*summarizing*), (e) berpendapat (*inferring*), (f) membandingkan (*comparing*), (g) menjelaskan (*explaining*).

Selain itu, indikator kemampuan pemahaman konsep matematis menurut Wardhani (2008, hlm 10) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis pernah dijelaskan pada teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 sebagai berikut:

Indikator siswa memahami konsep matematika, adalah mampu (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan

syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Sejalan dengan hal diatas, Zevika (2012, hlm 46) menyatakan bahwa indikator dari pemahaman konsep menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 sebagai berikut:

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep, yaitu: (a) menyatakan ulang sebuah konsep, (b) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (c) memberi contoh dan non-contoh dari konsep, (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, (f) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Jika dilihat dari uraian tersebut mengenai indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep matematis, maka dapat dinyatakan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis sebagai berikut:

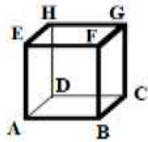
- a. Siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Siswa mampu mengklasifikasi konsep suatu objek menurut sifatnya.
- c. Siswa mampu memberi contoh dan bukan contoh terhadap suatu konsep.
- d. Siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Siswa mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- f. Siswa mampu menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Siswa mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Terdapat tujuh penjabaran mengenai indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa. Setiap indikator tersebut, penjelasan dan contoh soalnya untuk setiap poin indikator sebagai berikut:

Poin yang pertama yaitu siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep, Siswa dikatakan mampu dalam menyatakan kembali sebuah konsep, apabila siswa dapat mengingat, memilih serta mengkomunikasikan sebuah konsep seperti definisi

maupun unsur-unsur secara lengkap dari materi pembelajaran yang telah dipelajari. Contoh soal pada materi balok dan kubus (Mustika, 2018, hlm. 41);

Perhatikan gambar kubus dibawah ini!

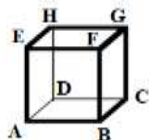


Dari gambar kubus diatas, maka jelaskanlah yang kamu ketahui tentang titik sudut, rusuk, diagonal bidang, diagonal ruang, dan bidang diagonal.

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan untuk menjelaskan tentang kubus dengan memberikan definisi unsur-unsur kubus, setelah itu maka siswa pun dapat mengetahui unsur-unsur sebuah kubus dari gambar pada soal tersebut. Sehingga, jika siswa mampu menjawab soal tersebut, maka siswa akan mampu menyatakan ulang sebuah konsep.

Poin yang kedua yaitu siswa mampu mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Setiap siswa dikatakan mampu dalam mengklasifikasi suatu objek sesuai dengan konsep menurut sifat-sifatnya, apabila siswa dapat mengklasifikasi informasi yang diperoleh dan mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya. Contoh soal pada materi balok dan kubus (Mustika, 2018, hlm. 41);

Perhatikan gambar kubus dibawah ini!



Dari gambar kubus diatas, maka tentukanlah titik sudut, rusuk, diagonal bidang, diagonal ruang, dan bidang diagonal pada gambar kubus diatas.

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan pada soal untuk menentukan unsur-unsur kubus dari gambar dari soal yang diketahui, kemudian siswa akan mengklasifikasi informasi yang diperoleh menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Sehingga apabila siswa mampu menjawab soal tersebut, siswa akan mampu mengklasifikasi objek sesuai dengan konsepnya menurut sifat-sifat tertentu.

Poin yang ketiga yaitu siswa mampu memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. Saat pembelajaran setiap siswa dikatakan mampu dalam memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, apabila siswa tersebut dari suatu materi yang telah dipelajari mampu membedakan dan memberikan contoh dan bukan contoh. Contoh soal pada materi persamaan kuadrat (Yuliani, 2018, hlm. 23);

Perhatikan persamaan-persamaan berikut ini. Manakah yang merupakan persamaan kuadrat dan bukan persamaan kuadrat.

Jelaskan jawabannya:

- a. $3x^2 + 9x + 6 = 0$
- b. $x^3 + 3x^2 + 3x + 2 = 0$
- c. $7x + 4 = 0$
- d. $x^2 + (a - 3)x + 8 = 0$

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan untuk diperintahkan untuk memperhatikan soal terhadap persamaan-persamaan yang diberikan, lalu menjelaskan mana yang termasuk persamaan kuadrat dan bukan persamaan kuadrat, kemudian siswa akan mengetahui suatu contoh dan juga bukan contoh dari soal tersebut yang mengenai persamaan kuadrat dan bukan persamaan kuadrat. Sehingga apabila siswa mampu menjawab soal tersebut, maka siswa akan mampu membedakan dan memberikan contoh dan bukan contoh yang dipelajarinya.

Poin yang keempat yaitu siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Setiap siswa dikatakan mampu dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, apabila ia dapat menyajikan suatu konsep matematika dengan berbagai bentuk representasi matematika seperti verbal, numerik, simbol aljabar, gambar, tabel, diagram dan grafik. Contoh soal pada materi balok dan kubus (Mustika, 2018, hlm. 44);

Yani membeli cincin untuk ibunya sebagai hadiah ulang tahun. Kotak cincin tersebut berbentuk kubus. Agar hadiah tersebut terlihat cantik, maka yani membungkusnya dengan menggunakan kertas kado. Gambarkanlah garis yang terbentuk dari lipatan kertas kado tersebut (minimal 5).

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan untuk memahami permasalahan pada soal tersebut dan juga siswa diminta untuk menentukan penyelesaiannya yaitu dengan membuat lima buah jaring-jaring kubus. Kemudian, siswa akan menyajikan gambar jaring-jaring kubus dengan minimal 5 buah gambar

yang benar sesuai permasalahan pada soal. Sehingga apabila siswa mampu menjawab soal tersebut, siswa akan mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Poin yang kelima yaitu siswa mampu mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. Saat pembelajaran matematika siswa dikatakan mampu dalam mengembangkan suatu konsep dengan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep konsep tersebut, apabila ia mampu menggunakan alat memilih prosedur atau operasi yang digunakan sesuai dengan syarat perlu atau cukup dari suatu konsep. Contoh soal pada materi balok dan kubus (Mustika, 2018, hlm. 45);

Tuliskan rumus volume kubus dengan panjang rusuk x cm.
Kemudian hitunglah volume kubus tersebut jika diketahui luas permukaannya 1014 cm^2 .

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan menghitung volume dengan cara menemukan rumus volume kubus. Jika siswa memahami yang diketahui dan ditanyakan, maka siswa akan mampu menyelesaikan soal tersebut sesuai dari konsep mengenai pengembangan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. Sehingga, jika siswa mampu menjawab soal tersebut, siswa mampu memenuhi indikator tersebut.

Poin yang keenam adalah siswa mampu menggunakan dan memanfaatkan juga mampu memilih prosedur atau operasi tertentu. Saat pembelajaran matematika, setiap siswa dikatakan memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan juga memilih prosedur atau operasi tertentu apabila ia mampu melakukan hal tersebut untuk menyelesaikan soal. Contoh soal pada materi persamaan kuadrat (Yuliani, 2018, hlm. 24);

Contoh soal: pada materi persamaan kuadrat
Tentukan jenis akar persamaan kuadrat $x^2 + x - 6 = 0$

Dari soal tersebut, diketahui siswa diperintahkan untuk menentukan jenis akar persamaan kuadrat dari persamaan pada soal. Siswa akan menyelesaikan soal dengan cara pemfaktoran atau melengkapi kuadrat sempurna menggunakan rumus, kemudian siswa akan memilih cara atau prosedur yang tepat dan cepat untuk menyelesaikan soal di atas. Sehingga apabila siswa mampu menjawab soal tersebut, siswa akan dapat menggunakan dan memanfaatkan suatu konsep yang siswa miliki serta siswa mampu memilih prosedur atau operasi tertentu.

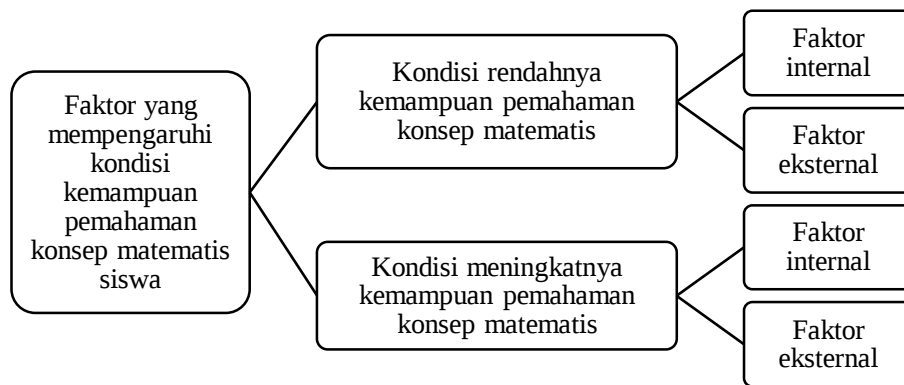
Poin yang ketujuh adalah siswa mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah. Saat pembelajaran matematika, setiap siswa dikatakan mampu dalam melakukan proses pengaplikasian suatu konsep maupun sebuah algoritma pada pemecahan masalah jika siswa tersebut mampu melakukan hal tersebut yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai rumus dan prosedur dalam menyelesaikan masalah. Contoh soal pada materi balok dan kubus (Mustika, 2018, hlm. 44);

Yani membeli cincin untuk ibunya sebagai hadiah ulang tahun. Kotak cincin tersebut berbentuk kubus. Agar hadiah tersebut terlihat cantik, maka yani membungkusnya dengan menggunakan kertas kado. Gambarkanlah garis yang terbentuk dari lipatan kertas kado tersebut (minimal 5).

Soal tersebut merupakan soal yang sama pada indikator sebelumnya, soal tersebut memuat indikator lainnya. Pada soal diatas, diketahui siswa diperintahkan untuk membaca dan memahami soal, lalu siswa diminta menyimpulkan sebuah langkah-langkah yang tepat untuk dapat mengerjakan soal permasalahan pada persoalan kehidupan sehari-hari. Siswa lalu akan mengaplikasikan konsep-konsep yang sudah dipelajari sebelumnya. Sehingga apabila siswa mampu menjawab soal tersebut, maka siswa akan mampu memenuhi indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Faktor Faktor pengaruh merupakan hal-hal yang bisa mempengaruhi seseorang baik secara jasmani maupun secara psikologi, dapat berupa rangsangan dari luar yaitu lingkungan maupun sesuatu yang muncul dalam diri individu itu sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembelajaran matematika terhadap kondisi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, penjelasannya disajikan pada Gambar 2.1 mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dibawah ini:



Gambar 2.1

**Faktor yang mempengaruhi kondisi
kemampuan pemahaman konsep matematis siswa**

Dari Gambar 2.1 mengenai faktor yang mempengaruhi kondisi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, faktor yang mempengaruhinya terdapat dua faktor antara lain faktor yang mempengaruhi rendahnya dan faktor meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis. Setiap faktornya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya faktor jasmani dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan faktor masyarakat. Berikut dibawah ini penjelasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa:

a. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa

1) Faktor internal

a) Perhatian siswa yang kurang terhadap materi pelajaran

Siswa apabila perhatiannya kurang terhadap materi pelajaran dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya kesulitan yang dialami siswa dapat menjadikan rendahnya kemampuan pemahaman konsep seorang siswa. Sesuai dengan hal ini, menurut Kartika (2018, hlm 777) menyatakan, “kemampuan pemahaman siswa masih tergolong rendah pada materi bentuk aljabar, salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan pemahaman siswa karena timbulnya

kesulitan dalam belajar seperti kurangnya perhatian siswa terhadap materi bentuk aljabar”.

- b) Kebingungan siswa dalam memahami, menggunakan dan mengaplikasikan konsep pada soal

Siswa apabila mengalami kebingungan dalam memahami, menggunakan dan mengaplikasikan konsep, siswa akan bingung bagaimana seharusnya suatu konsep digunakan pada soal tersebut. Sehingga, dapat menyebabkan kekeliruan siswa pada saat penyelesaian soal hingga siswa tidak mampu menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraji (2018, hlm 14) menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa mengalami kekeliruan dan tidak mengerjakan soal disebabkan karena siswa cenderung bingung untuk mengkomunikasikan pernyataan yang telah diketahui kedalam model matematika.

Sejalan dengan pendapat diatas, hasil penelitian Susiaty (2019, hlm 244) menyatakan “siswa tidak mengerjakan soal no 4 dan 5 dengan dugaan yang dialami siswa masih bingung memahami soal yang berkaitan dengan perbandingan”. Ternyata kebingungan tersebut dikarenakan siswa tidak mampu memahami identifikasi contoh dari suatu konsep dan bukan contoh pada suatu perbandingan. Sehingga, siswa tidak dapat mengaplikasikan konsep pada soal. Oleh karena itu, kebingungan yang dialami siswa dapat menjadikan rendahnya kemampuan pemahaman konsep seorang siswa.

- c) Kekeliruan siswa dalam merepresentasikan suatu konsep

Siswa yang mengalami kekeliruan dalam merepresentasikan suatu konsep misalnya kedalam bentuk model, diagram, simbol, dan bentuk lainnya dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Susiaty (2019, hlm 243) menyatakan,, “siswa melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan soal perbandingan, penyebab kesalahan siswa dikarenakan siswa melakukan kekeliruan dalam merepresentasikan suatu konsep”.

- d) Ketidapahaman siswa terhadap cara mendefinisikan konsep secara tulisan

Siswa yang tidak paham dengan cara mendefinisikan suatu konsep secara tulisan dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Susiaty (2019, hlm 243)

menyatakan, “siswa melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan pada soal nomor 1 dikarenakan siswa tidak memahami cara mendefinisikan konsep secara tulisan”.

e) Pemahaman siswa kurang terhadap rumus

Siswa apabila kurang memahami rumus yang dihasilkan dari suatu konsep maka siswa tidak mampu menyelesaikan sebuah persoalan dengan benar sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Nursaadah (2018, hlm 6) menyatakan, “lembar jawaban siswa yang tidak diselesaikan dengan alasan siswa tidak dapat menyelesaikannya karena lupa dengan rumusnya”. Hal tersebut, dapat terjadi disebabkan oleh siswa tidak paham dengan suatu konsep secara benar dan mengakibatkan siswa lupa rumus dan siswa tidak dapat mengerjakan permasalahan pada soal tersebut.

f) Ketidakmampuan siswa memberi solusi dalam permasalahan pada soal

Siswa yang tidak mampu memberi solusi dalam permasalahan pada soal dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Effendi (2017, hlm 93) menyatakan, “terlihat dari jawaban siswa mengalami kesulitan menjawab soal menentukan yang ia ketahui dari permasalahan, siswa menyelesaikan soal hanya menulis nomor soal tanpa adanya jawaban sama sekali. Sehingga siswa tidak mampu memberi solusi dalam permasalahan pada soal tersebut”. Hal ini menunjukkan siswa tidak mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah sehingga tidak dapat memberi solusi pada soal.

g) Rasa tidak suka siswa pada pelajaran matematika dan menganggapnya sulit

Siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika dan menganggapnya sulit dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Mawaddah (2016, hlm. 77) menyatakan bahwa penyebab hasil belajar nilai rata-rata siswa rendah berada dibawah KKM pada UTS yaitu sebesar 65 diakibatkan karena matematika cenderung dirasa pelajaran yang sulit dan tidak disukai oleh siswa. Hasil tersebut mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tergolong rendah.

2) Faktor eksternal

a) Model pembelajaran yang diterapkan berpusat pada guru (*teacher centered*)

Model atau cara pembelajaran guru yang digunakan saat pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil kemampuan yang akan dimiliki siswa. Apabila model pembelajaran yang diterapkan berpusat pada guru (*teacher centered*) maka dapat menyebabkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Novitasari (2016, hlm. 16) menyatakan, “hasil pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran dengan siswa hanya datang, duduk, dengar, catat dan hafal di kelas mengakibatkan proses pemahaman konsep matematis mereka rendah”.

b) Jarangnya siswa mengerjakan soal kemampuan pemahaman konsep matematis

Pada saat mengerjakan soal, siswa akan menjadi terbiasa apabila ia sering melakukannya, akan tetapi apabila jarang mengerjakan soal maka dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Mawaddah (2016, hlm. 77) menyatakan, “siswa tidak dapat melakukan kemampuan mengaitkan berbagai konsep matematika dan kemampuan menerapkan konsep secara algoritmik dikarenakan pada soal nomor 2,3,4, dan 5 siswa mengalami beberapa kesulitan salah satunya yaitu dikarenakan siswa jarang diberikan soal kemampuan pemahaman konsep matematis”.

c) Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua

Pada proses belajar siswa, kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi rendah. Sesuai dengan hal ini, menurut Kartika (2018, hlm 783) menyatakan, “faktor dari luar yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa disebabkan oleh kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua dalam mengawasi anak untuk belajar”.

Jika berdasarkan penjelasan uraian tersebut, maka dapat dikatakan faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman onsep matematis siswa sebagai berikut:

a) Perhatian siswa yang kurang terhadap materi pelajaran.

b) Kebingungan siswa dalam memahami, menggunakan dan mengaplikasikan konsep pada soal.

- c) Kekeliruan siswa dalam merepresentasikan suatu konsep.
- d) Ketidapahaman siswa terhadap cara mendefinisikan konsep secara tulisan.
- e) Pemahaman siswa kurang terhadap rumus.
- f) Ketidakmampuan siswa memberi solusi dalam permasalahan pada soal.
- g) Rasa tidak suka siswa pada pelajaran matematika dan menganggapnya sulit.
- h) Model pembelajaran yang diterapkan berpusat pada guru (*teacher centered*).
- i) Jarangnya siswa mengerjakan soal kemampuan pemahaman konsep matematis.
- j) Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua.

b. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa

1) Faktor internal

a) Rasa ingin tahu siswa yang tinggi

Pada pembelajaran matematika, siswa yang memiliki dalam dirinya rasa ingin tahu yang tinggi ternyata dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Aningsih (2017, hlm. 222) menyatakan, “siswa dengan rasa ingin tahu tinggi sudah mampu menyelesaikan semua masalah yang diberikan”. Dari semua masalah yang diberikan sudah terselesaikan dengan baik dan benar. Keempat aspek kemampuan pemahaman konsep matematika yang termuat dalam soal tersebut sudah tercapai dengan baik.

Sejalan dengan pendapat diatas, hasil penelitian Belecina (2016, hlm. 135) menyatakan, "rasa ingin tahu matematika yang tinggi termasuk rasa ingin tahu secara epistemik, persepsi rasa ingin tahu, eksplorasi dan penyerapan dapat meningkatkan prestasi siswa”. Jika dari pendapat tersebut, maka kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat ditingkatkan melalui rasa ingin tahu siswa yang tinggi.

b) Keaktifan siswa dalam berargumem atau berpendapat

Keaktifan siswa dalam berargumem atau berpendapat dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Isnaeni (2020, hlm. 126) menyatakan, “seorang guru harus mengaktifkan siswa untuk berpendapat atau berargumen tentang materi ataupun pembahasan dari penyelesaian soal yang diberikan, agar dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya”.

c) Motivasi siswa dalam membangkitkan gairah dalam belajar

Motivasi siswa dalam membangkitkan gairah belajar matematika bagi siswa dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Mawaddah (2016, hlm. 84) menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dapat berguna kepada siswa untuk membangunkan gairah belajar matematika sebagai bentuk motivasi, sehingga siswa dapat dengan baik dan benar memahami suatu konsep matematika.

d) Rasa semangat siswa dalam mempelajari matematika

Pembelajaran matematika harus menimbulkan rasa semangat siswa yang tinggi dalam belajar. Sehingga, bisa menjadikan meningkatnya terhadap kemampuan pemahaman konsep seorang siswa. Sesuai dengan hal ini, menurut Aritonang (2008, hlm. 16) menyatakan, “hal yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran adalah cara mengajar guru, karakter guru, fasilitas belajar yang digunakan, dan suasana kelas tenang dan nyaman”. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga siswa yang dalam mempelajari matematika dapat bersemangat dan berujung pada meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

e) Keaktifan siswa dalam pembelajaran

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Mashuri (2018, hlm. 45) menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada saat itu mempengaruhi keaktifan siswa menjadi lebih aktif pada proses belajar dan siswa dapat lebih paham dengan konsep segitiga sehingga siswa keberhasilan mengerjakan soal. Oleh karena itu keaktifan siswa dapat menjadikan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis seorang siswa.

2) Faktor eksternal

a) Cara guru menyampaikan materi pelajaran disenangi siswa

Guru menyampaikan materi pelajaran caranya haruslah pembelajaran yang bisa membuat disenangi siswa sehingga dapat mengakibatkan kemampuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murizal (2012, hlm 22) menyatakan, “apabila cara guru menyampaikan materi pelajaran disenangi siswa, maka setiap siswa akan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya”. Apabila hal itu terjadi maka pada

akhirnya hasil yang memuaskan akan siswa dapatkan dan kemampuan siswa pun meningkatkan.

Sejalan dengan pendapat diatas, hasil penelitian Isleyen (2003, hlm. 93) menyatakan, “pembelajaran yang menyenangkan dan siswa menikmati pembelajaran mampu membuat siswa mengingat topik-topik yang dipelajari dengan lebih dan penanaman konsep dapat lebih tertanam dalam diri siswa, konsep-konsep yang baru dapat lebih mudah dipelajari”.

Selain itu hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian, Aningsih (2016, hlm. 222) menyatakan, sebaiknya guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, “suasana pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat atau ide-ide yang mereka miliki dalam bahasa dan cara mereka sendiri sehingga dalam belajar matematika siswa berani berpendapat, siswa aktif bertanya terhadap apa yang belum mereka ketahui sehingga siswa tidak merasa bosan”. Oleh karena itu, untuk dapat menjadikan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis seorang siswa maka dapat melalui pembelajaran yang menyenangkan.

b) Mengaitkan materi pembelajaran dengan keseharian siswa

Mengaitkan setiap pembelajaran dan materi dengan keseharian sehari-hari siswa dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Murizal (2012, hlm 22) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pada apa yang sedang dipelajari siswa dengan kehidupan sehari-harinya, dapat membuat siswa untuk lebih mudah dan cepat dalam memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Menurut pendapat tersebut, hal memudahkan perjalanan siswa memahami konsep dari materi yang dipelajari sehingga kemampuan siswa dapat meningkat.

c) Peran teknologi dalam pembelajaran

Teknologi dapat berperan membantu guru pada pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi dapat mengakibatkan meningkatnya kemampuan pemahaman konsep seorang siswa. Sesuai dengan hal ini, menurut Novitasari (2016, hlm. 18) menyatakan bahwa bagi sekolah dan khususnya bagi guru, diharapkan hendaknya menggunakan multimedia interaktif dengan kata lain menggunakan peran teknologi

dalam pembelajaran sebagai alternatif supaya bisa menjadikan kemampuan pemahaman konsep matematis dapat meningkat.

Sejalan dengan pendapat diatas, hasil penelitian Jacobsen (2009, hlm. 108) menyatakan, “teknologi bisa membantu guru untuk membantu siswa mempelajari fakta, memahami abstraksi, dan mencapai tujuan-tujuan dalam tingkatan taksonomi kognitif yang lebih tinggi”. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa bisa melalui penerapan teknologi dalam pembelajaran.

d) Susana belajar yang berbeda

Susana belajar yang berbeda dapat mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep seorang siswa menjadi meningkat. Sesuai dengan hal ini, menurut Putri (2017, hlm. 128) menyatakan bahwa pada pembelajaran yang melalui susana belajar yang berbeda dapat menjadikan siswa menjadi menarik dan lebih aktif juga tidak jenuh maupun cepat bosan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, suasana belajar yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

e) Bahan ajar berbasis masalah

Bahan ajar berbasis masalah yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Situmorang (2014, hlm. 524) menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan proses membuat bahan ajar berbasis masalah melalui alur model pencapaian konsep (MPK) secara signifikan menghasilkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika secara biasa.

Jika berdasarkan penjelasan uraian tersebut, maka dapat dikatakan faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebagai berikut:

- a) Rasa ingin tahu siswa yang tinggi
- b) Keaktifan siswa dalam berargumem atau berpendapat
- c) Motivasi siswa dalam membangkitkan gairah dalam belajar
- d) Rasa semangat siswa dalam mempelajari matematika
- e) Keaktifan siswa dalam pembelajaran

- f) Cara guru menyampaikan materi pelajaran disenangi siswa
- g) Mengaitkan materi pembelajaran dengan keseharian siswa
- h) Peran teknologi dalam pembelajaran
- i) Susana belajar yang berbeda
- j) Bahan ajar berbasis masalah

B. *Self-Concept*

1. Definisi *Self-Concept*

Setiap siswa memiliki kemampuan yang ada didalam dirinya sendiri. Selain kemampuan pemahaman konsep matematis yang disampaikan di atas, ada juga aspek afektif yang dapat juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang didalam pembelajaran. Aspek psikologis atau afektif pada pembelajaran salah satunya adalah *self-concept* atau konsep diri. Konsep diri tersusun dari dua buah kata yaitu “konsep” dan “diri”. Istilah konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti gambaran mental dari objek. Istilah “diri” berarti orang seorang. Sehingga, Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu gambaran individu terhadap diri sendiri.

“*Self-concept* merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup” (Sumartini, 2015, hlm. 48). Mengenai konsep diri yang merupakan sebuah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri, hal ini juga dijelaskan oleh Irawan (2013, hlm. 2) menyatakan bahwa konsep diri atau *self-concept* adalah gambaran konsep mengenai pandangan dirinya sendiri yang bersumber terhadap dirinya dari suatu perangkat sikap dan keyakinan.

Sementara itu, konsep diri atau *self-concept* menurut Parnawi (2019, hlm. 48) menyatakan, “*self-concept* ialah totalitas sikap dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri”. Menurut Widiarti (2017, hlm. 137) menyatakan bahwa konsep diri adalah pemahaman tentang diri yang timbul akibat interaksi diri sendiri dengan orang lain. Selain *self-concept* sebagai pandangan seseorang, ternyata konsep diri atau *self-concept* ini juga merupakan totalitas sikap dan pemahaman mengenai diri sendiri yang timbul dari interaksi dengan orang lain.

Ternyata didalam *self-concept*, mengenai *self* (diri) maupun *self-concept* (konsep diri) merupakan hal yang berbeda akan tetapi saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Irawan (2013, hlm. 8) menyatakan, “sangkut pautnya antara diri dan konsep diri adalah diri yang dipandang sebagai "obyek" yang berproses (dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsi, dan diharapkan), melalui proses tersebutlah terbentuknya suatu gambaran tentang diri, citra diri, harga diri, dan sebagainya”.

Handayani (2016, hlm 26) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran, konsep diri atau *self-concept* merupakan pandangan perasaan yang dimiliki siswa mengenai dirinya sendiri berupa karakteristik fisik, psikologi dan sosial yang di dapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut pendapat dari orang lain. Sejalan dengan hal ini, menurut Anggraini (2010, hlm. 2) menyatakan, “konsep diri merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman hidup dan perlakuan dari lingkungan sekitarnya yang akhirnya mempengaruhi bagaimana generasi muda dalam memberikan penilaian terhadap dirinya secara positif maupun negatif”.

Penilaian terhadap diri sendiri secara positif atau negatif, hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahman (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa *self-concept* atau konsep diri memiliki unsur-unsur sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif atau negatif. Dapat dinyatakan, *self-concept* atau konsep diri terbagi menjadi dua bagian antara lain *self-concept positif* dan *self-concept negatif*. Dari penjelasan tersebut maka *self-concept* dapat dibagi menjadi dua yaitu *self-concept positif* dan *self-concept negatif*.

Dari uraian diatas dapat dikatakan, *self-concept* adalah suatu gambaran, penilaian atau cara pandang seseorang terhadap totalitas sikap dan pemahaman tentang dirinya sendiri secara positif maupun negatif yang tak lain meliputi karakteristik fisik, psikologi dan sosial yang ditimbulkan dari interaksi dirinya dengan orang lain.

2. Indikator Self-Concept

Self-concept pada siswa dapat diketahui melalui pencapaian indikator *self-concept*. Setiap indikator digunakan guru sebagai alat penilaian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian pada *self-concept*

dilakukan biasanya dengan berupa angket. Guru membuat angket yang disusun berdasarkan indikator, lalu melaksanakan pengisian angket oleh siswa untuk mengetahui *self-concept* pada siswa. Berikut ini penjelasan indikator dari *self-concept* dibawah ini:

Calhoun dan Acocella (dalam Rahman, 2012, hlm. 23) menyatakan, “konsep diri atau *self-concept* adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri”. Rahman (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa *self-concept* memiliki dimensi-dimensi konsep diri sebagai berikut:

Dimensi-dimensi konsep diri, yaitu: (a) pengetahuan, dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri kita yaitu usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam memberikan dan menambah daftar julukan tentang diri kita dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan dan membandingkannya diri sendiri dengan kelompok sosial lain dan hal itu merupakan perwujudan seberapa besar kualitas diri kita dibandingkan dengan orang lain. Kualitas yang ada pada diri kita hanyalah bersifat sementara, sehingga perilaku individu suatu saat bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok sosial dalam lingkungannya, (b) harapan, pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang dan pengharapan ini merupakan gambaran diri yang ideal dari individu tersebut, dan (c) penilaian, dalam hal penilaian terhadap diri sendiri, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya dalam hal pencapaian pengharapan, pertentangan dalam dirinya, standar kehidupan yang sesuai dengannya yang pada akhirnya menentukan dalam pencapaian harga dirinya yang pada dasarnya berarti seberapa besar individu dalam menyukai dirinya sendiri.

Dimensi konsep diri atau *self-concept* tersebut kerap dijadikan untuk indikator dari *self-concept*. Sehingga dalam hal ini, indikator *self-concept* terdiri dari 3 dimensi yang hendak diukur. Rahman (2012, hlm. 21) menjelaskan mengenai *self-concept* memiliki 4 dimensi yang hendak diukur sebagai berikut:

Self-concept memiliki 4 dimensi yang hendak diukur, yaitu: Pengetahuan, Harapan, dan Penilaian. Dimensi pengetahuan mengenai apa yang siswa ketahui tentang matematika, indikatornya yaitu pandangan siswa terhadap matematika dan pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya. Dimensi harapan mengenai pandangan siswa tentang

pembelajaran matematika yang ideal, indikatornya yaitu manfaat dari matematika dan pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika. Dimensi penilaian mengenai seberapa besar siswa menyukai matematika, indikatornya yaitu ketertarikan siswa terhadap matematika dan ketertarikan siswa terhadap soal-soal berpikir kreatif.

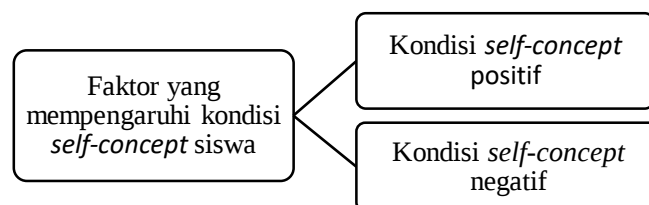
Sementara itu berbeda dengan indikator *self-concept* menurut Sumarmo (2017, hlm. 187) menjelaskan bahwa indikator *self-concept* atau konsep diri yaitu:

Indikator *self-concept* yaitu siswa (a) kesungguhan, ketertarikan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika, (b) mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika, (c) percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam melaksanakan tugas matematikanya, (d) bekerja sama dan toleran kepada orang lain, (e) menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri, (f) berperilaku sosial: menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri, dan (g) memahami manfaat belajar matematika, kesukaan terhadap belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas mengenai indikator-indikator *self-concept* maka dapat dinyatakan indikator dari *self-concept* atau konsep diri terdapat 2 tipe. Tipe pertama yaitu indikator yang melalui dimensi *self-concept* dan tipe kedua yaitu indikator yang dipapakan oleh sumarmo.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Self-Concept* Siswa

Pada pembelajaran matematika disekolah terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *self-concept* siswa. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pada kondisi *self-concept* siswa menjadi positif atau pun menjadi negatif. Penjelasan mengenai hal tersebut dijelaskan pada Gambar 2.2 yang disajikan dibawah ini:



Gambar 2.2

Faktor yang mempengaruhi kondisi *self-concept* siswa

Dari Gambar 2.2 mengenai faktor yang mempengaruhi kondisi konsep diri atau *self-concept* siswa, terdapat dua bagian kondisi yaitu kondisi *self-concept* positif dan *self-concept* negatif. Mengenai kedua kondisi tersebut berikut penjelasannya dibawah ini:

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif menurut Sumarmo (2017, hlm. 187) menyatakan, “individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang mengenal betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima beragam fakta tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain”. Sementara itu, menurut Irawan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat dilihat dari mampu menilai diri secara realistik, mampu bersikap positif pada diri sendiri dan orang lain, memiliki ketegasan dan spontan, memiliki sifat optimis, percaya diri, mampu menangani masalah atau konflik pribadi secara efektif, mampu tampil secara bebas, memiliki kehangatan dalam hubungan sosial, memiliki harapan dalam hidup, dan mampu merencanakan sesuatu untuk melakukan harapan-harapan hidupnya supaya terwujud secara positif dan dinamis.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif menurut Sumarmo (2017, hlm. 187) menyatakan, bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki pandangan mengenai dirinya sebagai individu yang tidak teratur, dan tidak stabil sehingga individu tersebut tidak dapat memahami kelebihan serta kekurangan dirinya sendiri dan tidak memahami sesuatu yang dihargai dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kondisi konsep diri positif dan konsep diri negatif diatas dapat menunjukan *self-concept* yang dimiliki siswa. Pada pembelajaran khususnya pembelajaran matematika tentunya diharapkan memiliki *self-concept* atau konsep diri yang positif. Oleh karena itu, berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri atau *self-concept* sebagai berikut:

1) Harapan-harapan yang siswa miliki untuk hidupnya.

Harapan-harapan yang siswa miliki untuk masa depannya dalam diri siswa dapat mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri siswa menjadi positif. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Irawan (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa salah satu

bentuk perwujudan harapan-harapan hidup individu yang memiliki *self-concept* secara positif yaitu individu memiliki minat untuk memperoleh kehidupan secara lebih baik. Dari penjelasan Irawan tersebut, diketahui bahwa jika siswa kehilangan harapan yang dimiliki untuk masa depannya, maka akan berdampak pada kurangnya harapan dan minat siswa terhadap masa depannya. Apabila itu terjadi akan membentuk *self-concept* atau konsep diri negatif pada diri siswa.

2) Motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik

Motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik dalam diri siswa dapat mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri siswa menjadi positif. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Astuti (2014, hlm. 76) menyatakan bahwa jika semakin tinggi motivasi yang dimiliki dalam meningkatkan prestasi akademik yang tinggi maka akan semakin positif juga konsep diri yang dimiliki. Dari penjelasan Astuti tersebut, diketahui bahwa jika siswa kehilangan motivasi, maka akan berdampak pada prestasi akademik siswa. Apabila itu terjadi akan membentuk *self-concept* atau konsep diri negatif pada diri siswa.

3) Keluarga dan teman sebaya

Pengaruh keluarga, teman sebaya dan sekolah dapat mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri siswa menjadi positif. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Rahmawati (2015, hlm. 36) menyatakan, “faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri siswa”. Sejalan dengan pendapat Rahmawati, menurut Othman (2011, hlm 94) menyatakan, “ada faktor *self-concept* menjadi positif yang menonjol tetapi relevan dan berkontribusi pada keberhasilan kinerja siswa”. Faktor ini termasuk peran yang signifikan lain seperti dukungan keluarga, sikap guru dan rekan.

Selain itu, menurut Astuti (2014, hlm. 79) menyatakan bahwa sikap di antara para siswa yang saling menyapa bisa memberikan perasaan positif terkhusus bagi individu yang disapa. Pada pendapat tersebut, pengaruh siswa yang menerima umpan balik perasaan positif dapat mempengaruhi siswa memiliki cara pandangnya yang baik mengenai dirinya sendiri. Tetapi, jika yang terjadi yaitu ketidakmauan siswa untuk membantu temannya, maka hal ini pada diri siswa bisa memicu kesan negatif. Umpan balik negatif tersebut jika diterima akan mengakibatkan siswa mememandang negatif tentang dirinya sendiri.

Sementara itu peran orang tua juga berpengaruh, Astusi (2014, hlm. 83) menyatakan bahwa peran perilaku orang tua dapat mempengaruhi konsep diri siswa yang disebabkan dari kurangnya keterbukaan saat komunikasi antar anggota keluarga. Pada pendapat tersebut, diketahui orang tua dan siswa yang bersikap tertutup satu sama lain akan membuat *self-concept* siswa menjadi negatif. Oleh karena itu, pengaruh keluarga, teman sebaya dan sekolah dapat mempengaruhi *self-concept* siswa menjadi *self-concept* positif.

4) Jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin atau *gender* dapat mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri siswa menjadi positif. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Kvendere (2012, hlm. 3383) menyatakan, “anak laki-laki kelas 9 di Latvia lebih percaya diri tentang kemahiran mereka dalam matematika karena mereka memiliki berarti aritmetik lebih tinggi dalam pernyataan mendefinisikan konsep diri yang positif, dan perbedaan ini signifikan secara statistik”.

Sejalan dengan hal ini, Erdogan (2014, hlm. 596) menyatakan, “ada perbedaan yang signifikan dalam matematika siswa sekolah dasar tingkat konsep sendiri sudut pandang *gender*”. Oleh karena itu, pengaruh Jenis kelamin atau *gender* dapat mempengaruhi *self-concept* siswa menjadi *self-concept* positif.

5) Perlakuan guru

Pengaruh Perlakuan Guru terhadap siswa dapat mempengaruhi *self-concept* siswa. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Astuti (2014, hlm. 86) menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa dikarenakan guru yang memberikan dorongan positif kepada siswa yang berupa pujian dapat mempengaruhi konsep diri siswa. Pemberian pujian kepada siswa dapat menjadi motivasi bagi siswa. Sehingga, siswa merasa senang dan dihargai oleh guru.

6) Lokasi tempat tinggal dan sekolah

Pengaruh lokasi tempat tinggal dan sekolah dapat mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri siswa menjadi positif. Sesuai dengan hal ini, hasil penelitian Kvendere (2012, hlm. 3380) menyatakan, “ada beberapa penjelasan mengapa siswa dari perkotaan memiliki konsep diri yang lebih positif dalam matematika”. Mereka merasa lebih seperti individualitas di kelas karena tidak ada

begitu banyak siswa di kelas, guru dapat pendekatan individual setiap siswa dan membantunya.

Sejalan dengan hal ini, Erdogan (2014, hlm. 600) menyatakan, “hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat konsep diri siswa sekolah dasar matematika berdasarkan tingkat kelas mereka”. Oleh karena itu, pengaruh lokasi tempat tinggal dan sekolah dapat mempengaruhi *self-concept* siswa menjadi *self-concept* positif.

7) Citra fisik siswa terhadap dirinya sendiri

Pengaruh Citra Fisik siswa terhadap dirinya sendiri dapat mempengaruhi *self-concept* siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2014, hlm. 78) menyatakan bahwa siswa akan semakin menatap positif diri sendiri jika memiliki anggota tubuh yang normal daripada siswa memiliki cacat tubuh. Pada pendapat tersebut, diketahui kondisi fisik siswa dan penampilan siswa ternyata dapat mempengaruhi gambaran siswa terhadap dirinya maupun orang lain.

8) Faktor Perasaan Berarti

Pengaruh perasaan berarti siswa terhadap dirinya sendiri dapat mempengaruhi *self-concept* siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astuti (2014, hlm. 79) menyatakan bahwa siswa akan memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan kemampuan yang dimilikinya apabila siswa tersebut selalu dipupuk dengan perasaan berarti. Dari pendapat Astuti tersebut, dapat diketahui siswa akan memiliki *self-concept* positif apabila siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri pada saat mengerjakan sesuatu maupun dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

Selain itu, menurut Astuti juga (2014, hlm. 86) menyatakan bahwa perilaku dari orang-orang terdekat seperti senyuman, penghargaan, pelukan, dan pujian dapat membuat anak menilai positif dirinya sendiri, demikian pula sebaliknya cemoohan, ejekan, dan perkataan yang kasar dapat membuat anak menilai negatif dirinya sendiri. Oleh karena itu, Pengaruh perasaan berarti siswa terhadap dirinya sendiri dapat mempengaruhi *self-concept* siswa.

Jika berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-concept* atau konsep diri, dibawah ini sebagai berikut:

1) Harapan-harapan yang siswa miliki untuk hidupnya.

- 2) Motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik
- 3) Keluarga dan teman sebaya
- 4) Jenis kelamin
- 5) Perlakuan Guru
- 6) Lokasi tempat tinggal dan sekolah
- 7) Citra fisik siswa terhadap dirinya sendiri
- 8) Faktor Perasaan Berarti